

KAIDAH ANALISIS TAFSIR

Pendapat serupa ini bisa membawa kepada kesimpulan bahwa untuk memahami dan menafsirkan al-Qur'ān tidak diperlukan penguasaan “Ilmu Balāghah” khususnya “Ilmu Bayān”. Mayoritas ulama menolak pendapat ini karena tidak adanya dukungan oleh pengalaman empiris dalam proses penafsiran tersebut. Bahkan al-Zarkashī dan al-Suyūthī menyatakan bahwa pendapat itu adalah batal. Seandainya tidak ada majaz dalam al-Qur'ān demikian al-Suyūthī niscaya gugurlah sebagian keindahannya sebab para sastrawan telah sepakat bahwa majaz jauh lebih indah dan efektif (ablagh) dari makna yang sebenarnya (hakiki).

2. Semantik

Semantik secara bahasa berasal dari bahasa Yunani semantikos yang memiliki arti memaknai, mengartikan, dan menandakan. Secara istilah semantik menyelidiki tentang makna, baik berkenaan dengan hubungan antar kata-kata dan lambang.

Semantik merupakan salah satu metode yang ideal dalam mengungkapkan makna dan pelacakan perubahan makna yang sesuai dengan maksud penyampaian oleh Allah. Pendekatan yang paling cocok dalam mengungkap makna serta konsep yang terkandung dalam al-Qur'ān adalah semantika al-Qur'an. Jika dilihat dari struktur kebahasaan maka semantik mirip dengan ilmu balaghah dalam bahasa Arab. Selain itu medan persamaan antara satu dengan yang lainnya mirip dengan munasabah ayat dengan ayat. Makna yang serupa dengan ini Allah menjelaskan dalam surah-surah al-Ra'd: 37, al-Nahl: 103, Taha : 113, al-Shu'ara: 195, al-Zumar: 28, al-Fussilat: 3, al-Shura : 7, al-Zukhruf: 3, dan al-Ahqaf: 12.

Berdasarkan kenyataannya, maka sangat menarik dan masuk akal bila penguasaan bahasa Arab dijadikan salah satu kriteria yang sangat penting dalam memahami al-Qur'ān. Dalam kaitan ini kiranya tidak berlebihan bila Mujahid, seorang tokoh mufasssir di kalangan tabi'in, menegaskan: “Tidak wajar bagi orang yang mengaku beriman kepada Allah dan hari akhirat membicarakan sesuatu tentang kandungan Kitab Allah sebelum mendalami bahasa Arab”.

¹⁸J. D. Parera, *Teori Semantik* (Jakarta: Erlangga, 1990), 27.

[illegible]

²⁰M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'ān Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2006), 2.

1. Semantik Leksikal, Gramatikal dan Kontekstual

Semantik leksikal ialah kajian semantik yang lebih memusatkan pada pembahasan sistem makna yang terdapat dalam kata. Makna tiap kata yang diuraikan di kamus merupakan contoh dari semantik leksikal, seperti kata rumah, dalam kamus diartikan sebuah bangunan yang digunakan sebagai tempat tinggal oleh manusia.²¹ Semua makna (baik berbentuk dasar maupun bentuk turunan) yang terdapat dalam kamus disebut makna leksikal.²² Dapat juga dikatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, sesuai dengan hasil observasi indera kita atau makna apa adanya. Semantik gramatikal ialah studi semantik yang khusus mengkaji

²²Fatimah Djasasudarma, *Semantik 1: makna leksikal dan gramatikal*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), 13.

- a) Peristiwa-peristiwa yang menyebabkan turunya ayat, dimana ayat tersebut menjelaskan pandangan al-Qur'ān tentang peristiwa tadi atau mengomentarnya.
- b) Peristiwa-peristiwa yang terjadi sesudah turunya suatu ayat, dimana peristiwa tersebut dicakup pengertiannya atau dijelaskan hukumnya oleh ayat tadi.³⁰

Asbāb al-Nuzūl dalam tinjauan aspek bentuknya bisa berbentuk peristiwa dan pertanyaan. Dalam bentuk peristiwa yang melatar belakangi turunnya al-Qur’ān ada tiga macam: pertengkaran, kesalahan yang serius, cita-cita dan harapan. Dan dalam bentuk pertanyaan dapat pula dibagi kepada tiga macam, yaitu pertanyaan tentang masa lalu, masa yang

[illegible]

Ulama' menganggap pengetahuan tentang Asbāb al-Nuzūl itu penting sehingga mereka merincinya, sebagaimana berikut ini:³²

- ³¹Ramli Abdul Wahid, *'Ulum al - Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 38.

[illegible]

Dan janganlah engkau mengikuti apa yang engkau tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawaban.³⁵

مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بَغَيْرَ عِلْمٍ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Barang siapa yang berkata dalam (menafsirkan) al-Qur'ān tanpa dasar ilmu, maka tempatnya adalah neraka.³⁶

Berdasarkan ayat dan hadis di atas, Para ‘Ulama salaf menjauhi atau mengesampingkan adanya bentuk penafsiran terhadap ayat yang tidak mereka ketahui. Yahya bin Sa’id dari Sa’id bin Musayyab meriwayatkan bahwa jika ia ditanya tentang penafsiran ayat-ayat al-

³⁶ Muḥammad bin 'Īsa bin Saurah al-Turmudẓī, *Sunan al-Turmudẓī. juz 5* (Beirut: al-Maktabah al-‘Ashriyāh, 2009), 881.s

Dengan demikian, penggunaan rasio tidak menjadi dasar dalam memahami Asbāb al-Nuzūl. Untuk menjaga kesalahan dalam menafsirkan ayat al-Qur’ān, ulama membatasi cara mengetahui Asbāb al-Nuzūl dengan riwayat yang shahih. Mereka tidak membenarkan seseorang mengeluarkan pendapat atau berijtihad dalam masalah Asbāb al-Nuzūl. Dalam hal ini al-Suyūthī mengatakan: sebagaimana beliau mengutip dari pendapatnya al-Wahidī, Tidak diperkenankan berpendapat tentang sebab turunnya al-Kitab kecuali dengan dasar riwayat dan mendengar dari orang-orang yang menyaksikan turunnya ayat, memahami sebab-sebab turunnya ayat, dan membahas berdasarkan ilmu sebab-sebab turunnya ayat.³⁸

turunnya al-Kitab kecuali dengan dasar riwayat dan mendengar orang-orang yang menyaksikan turunnya ayat, memahami sebab turunnya ayat, dan membahas berdasarkan ilmu sebab-sebab turunnya ayat.³⁸

Dengan singkat bahwa Asbāb al-Nuzūl diketahui melalui riwayat yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Tetapi tidak semua riwayat yang disandarkan kepadanya dapat dipegang, riwayat yang

³⁸ Manna' al-qothon, *Mabahits fii ulumul qur'an Jilid I*. (kairo: maktabah wahbah. 2000), 44.

- 1) Hendaknya ungkapannya jelas (eksplisit) dalam kata-kata sebab, dengan mengatakan "sebab turunnya ayat ini adalah begini", atau hendaknya memuat *fa' ta'qibiyah*, dalam hal ini fa' fungsinya sebagai kata sambung yang masuk pada materi turunnya ayat (matan hadis), setelah penyebutan peristiwa atau pertanyaan seperti kata-kata "terjadi begini dan begini" atau "Rasulullah ditanya tentang hal ini. Kemudian Allah menurunkan ayat ini atau turunklah ayat ini".
- 2) Memiliki Isnad yang sahih.
- 3) Tabi'in yang dimaksud termasuk imam tafsir yang mengambil darisahabat.
- 4) Di dukung dengan riwayat tabi'in yang lain, yang menyempurnakan suatu syarat. Apabila syarat ini sempurna pada riwayat tabi'in, maka diterima dan mendapat hukum hadis mursal.

[illegible]

seperti ini tidak diterima kecuali sanadnya sahih dan dikuatkan hadis
mursal lainnya.³⁹

Adapun susunan atau bentuk redaksi yang dapat memberi petunjuk secara tegas tentang Asbāb al-Nuzūl adalah:

- a) Bentuk redaksi yang tegas berbunyi: سبب نزول الآية كذا
- b) Adanya huruf fa' al-sababiyah yang masuk pada riwayat yang dikaitkan dengan turunya ayat. Misalnya..... فنزلة الآية في
- c) Ada keterangan yang menjelaskan, bahwa Rasul ditanya sesuatu kemudian diikuti dengan turunya ayat sebagai jawabanya. Dalam hal ini tidak digunakan pernyataan tertentu.
- d. Asbāb al-Nuzūl dalam Pema'naan Ayat

Sebagian Ulama' juga mengatakan bahwa diantara surat dan ayat al-Qur'an ternyata ada yang mengalami dua kali turun. Diantara surat dan ayat yang mengalami dua kali turun adalah al-Isra' ayat 85. Kemudian ada ayat yang satu kali turun tetapi memiliki lebih satu sebab contohnya ayat tentang li'an dalam surah al-Nūr ayat 6. Terkadang, ada dua riwayat atau lebih yang mengemukakan tentang Asbāb al-Nuzūl untuk satu ayat tertentu.⁴⁰ Hubungan Sebab-Akibat Dalam Kaitannya Dengan Asbāb al-Nuzūl.

³⁹Fahd bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Ulumul Qur'an; Studi Kompleksitas Al-Qur'an*, terj. Amirul Hasan dan Muhammad Halabi (Yogyakarta: Titian Ilahi, 1996), 185

⁴⁰Baidan, *Wawasan Baru*, 145.

العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب

العبرة بخصوص السبب لا بعموم اللفظ

Dalam pengaplikasian atau pemakaian kaidah Asbāb al-Nuzūl diatas, akan diberikan contoh ayat al-Qur'an surat al-Mā'idah ayat 93, sebagaimana berikut:⁴³

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَآمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا وَآمَنُوا ثُمَّ اتَّقَوْا وَأَحْسَنُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman,

⁴³Ibid., 238

Menurut pengertian arti ayat diatas, terkesan bahwa ayat itu membenarkan orang yang beriman makan atau minum apa saja, walaupun haram, selama mereka beriman dan bertakwa. Makna ini jelas salah. Makna demikian adalah akibat ketiadaan pengetahuan tentang sebab turunnya ayat tersebut. Diriwayatkan bahwa ketika turun ayat pengharaman minuman keras, sementara sahabat Nabi bertanya: Bagaimana nasib mereka yang telah wafat, padahal tadinya mereka gemar meminum khamar? Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah tidak meminta pertanggung jawaban mereka yang telah wafat itu sebelum datangnya ketetapan hukum tentang haramnya makanan dan minuman tertentu selama mereka beriman.⁴⁵

Dari redaksi riwayat yang menampilkan Sabāb al-Nuzūl tersirat sifat sebab itu. Jika perawinya menyebut satu peristiwa, kemudian dia menyatakan *Fa Nazalat al-Ayat* atau menegaskan bahwa Ayat ini turun disebabkan oleh ini, yakni menyebutkan peristiwa tertentu, maka berarti

⁴⁶Ibid., 329

العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب

Setiap peristiwa memiliki atau terdiri dari unsur-unsur yang tidak dapat dilepaskan darinya, yaitu waktu, tempat, situasi tempat, pelaku, kejadian, dan faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa itu.

Kaidah diatas menjadikan ayat tidak terbatas berlaku terhadap pelaku, akan tetapi bagi siapapun selama redaksi yang digunakan ayat bersifat umum. Perlu diingat bahwa yang dimaksud dengan Khusūṣ al-Sabab adalah sang pelaku saja, sedang yang dimaksud dengan redaksinya yang bersifat umum harus dikaitkan dengan peristiwa yang terjadi, bukannya terlepas dari peristiwanya.⁴⁹

Dalam Firman Allah Surah al-Mā'idah ayat 33 diterangkan, sebagai berikut:

⁴⁹Ibid., 230

العبرة بخصوص السبب لا بعموم اللفظ

Pemahaman ayat ialah berdasarkan sebabnya bukan redaksinya, kendati redaksinya bersifat umum.⁵⁴

Jadi menurut mereka ayat di atas hanya berlaku terhadap kedua suku tersebut, yakni suku 'Ukal dan 'Urainah. Sementara sebagian Ulama berkata bahwa kendati kedua rumusan diatas bertolak belakang, tetapi hasilnya akan sama, karena hukum perampokan yang dilakukan selain mereka dapat ditarik dengan menganalogikan kasus baru dengan kasus turunnya ayat di atas.⁵⁵

Dalam Ulumul Qur’ān, ilmu Asbāb al-Nuzūl merupakan ilmu yang sangat penting dalam menunjukkan hubungan dialektika antara teks dan realita.⁵⁶ Dalam uraian lebih rinci, urgensi Asbāb al-Nuzūl dalam memahami al-Qur’ān sebagai berikut:

⁵⁶Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas al-Qur'an*, Cet. I (Yogyakarta: Lkis, 2001), hlm. 125

Membantu dalam memahami ayat-ayat al-Qur’ān dan mengatasi ketidak pastian dalam menangkap pesan dari ayat-ayat tersebut.⁵⁷ Umpamanya dalam al-Qur’ān surah al-Baqarah ayat 115.

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولُوا فَتَمَّ وَجْهُ اللَّهِ

Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah.⁵⁸

Dalam Kasus Shalat: Dengan melihat ayat di atas, seseorang boleh menghadap kiblat ketika shalat. Akan tetapi, setelah melihat Asbāb al-Nuzūl-nya, kekeliruan interpretasi tersebut sangat jelas, sebab ayat di atas berkaitan dengan seseorang yang sedang berada dalam perjalanan dan melakukan shalat di atas kendaraan dan tidak diketahui dimana arah kiblat.

Mengatasi keraguan ayat yang diduga mengandung pengertian umum; Umpamanya dalam Surah al-An'ām 145.

قُلْ لَا أَحَدٌ فِي مَا أُوْحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مِثْلَهُ أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنْزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهْلًا لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Katakanlah: "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi. karena sesungguhnya semua itu kotor atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. Barangsiapa yang dalam keadaan terpaksa, sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"⁵⁹

⁵⁷M. Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulumul Qur'ān*, Cet. I (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), 80.

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan terjemahan...*26

⁵⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan terjemahan...*,208

Mengkhususkan hukum yang terkandung dalam ayat al-Qur'an bagi ulama yang berpendapat bahwa yang menjadi pegangan adalah sebab yang bersifat khusus dan bukan lafaz yang bersifat umum.

Kata “munasabah” secara etimologis berarti “musyakah” (keserupaan) dari “muqarobah” (kedekatan). Munasabah ayat adalah hubungan yang terdapat di antara ayat-ayat Al-Qur’ān dan surat-surat nya baik dari sudut makna, susunan kalimat, letak surat, ayat dan sebagainya. Dalam buku kaidah tafsir karya M.Quraishy Shihab mengatakan bahwa munasabah dari segi bahasa bermakna kedekatan. Nasab adalah kedekatan hubungan antara seseorang yang lain disebabkan oleh hubungan darah/keluarga. Dalam pengertian lain di singung juga bahwa penjelasan munasabah yakni yang menerangkan kolerasi atau hubungan antara suatu

ayat dengan ayat yang lain, baik yang ada dibelakangnya atau ayat yang ada dimukanya.⁶⁰

Menurut al-Zarkasyi munasabah adalah mengaitkan bagian-bagian permulaan ayat dan akhirnya mengaitkan lafaz umum dan lafaz khusus atau hubungan antara ayat yang terkait dengan sebab akibat. Dengan redaksi yang berbeda al Qaththan berkata munasabah adalah menghubungkan antara jumlah dengan jumlah dalam suatu ayat atau antara ayat dengan ayat pada sekumpulan ayat atau antara surah dengan surah.⁶¹

Ulama-ulama al-Qurʿān menggunakan kata munāsabah untuk dua makna. Pertama, hubungan kedekatan antara ayat atau kumpulan ayat-ayat al-Qurʿān satu dengan lainnya. Ini dapat mencakup banyak ragam, antara lain :

- a) Hubungan kata demi kata dalam satu ayat
- b) Hubungan ayat dengan ayat sesudahnya
- c) Hubungan kandungan ayat dengan fāshilah/penutupnya
- d) Hubungan dengan surah dengan surah berikutnya
- e) Hubungan awal surah dengan penutupnya
- f) Hubungan nama surah dengan tema utamanya
- g) Hubungan uraian akhir surah dengan uraian awal surah dan berikutnya.⁶²

⁶⁰Ahmad Syadali, *Ulumul Qur'ān I* (Bandung : Pustaka Setia, 1997), 168.

⁶¹ Acep Hermawan, *Ulumul Qur'ān*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), 122.

⁶²M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang : Lentera Hati, 2013), 243.

Pendapat di atas tidak sepenuhnya benar, karena setiap ayat yang turun. Rasulullah SAW menjelaskan kepada penulis wahyu dimana ayat itu ditempatkan. Memang penempatan sesuatu katakanlah para tamu undangan tidak harus berdasar masa kehadirannya. Presiden yang datang paling akhir menempati tempat paling depan. Yang mendampingi beliau pun bisa berbeda-

⁶⁵M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 244.

beda antara satu acara dengan acara yang lain. Sekali meteri ini dan dikali lain menteri itu sesuai acara yang diselenggarakan.⁶⁶

Di sisi lain, bahasan ulama-ulama yang mendukung adanya munasabah cukup banyak dan menarik. Salah seorang yang paling memperhatikan bidang ini adalah Ibrahim bin Umar al-Biqā'i (1406-1480), pengarang tafsir *Nazhem ad-Durar fi Tanasub al-Ayat wa as-Suwar* yang menghadirkan dalam tafsirnya itu ragam-ragam hubungan yang dikemukakan di atas. Harus diakui bahwa bahasan tentang hubungan itu sangat mengadakan pemikiran, bahkan imajinasi atau ragam hubungan yang dikemukakan oleh para mufasir, bahkan bisa jadi seorang mufasir menghadirkan dua tiga hubungan buat satu ayat yang dibahasnya, sebagaimana terlihat dalam karya al-Biqā'i di atas. Di sisi lain, dapat saja pandangan-pandangan tentang munasabah yang ditampilkan oleh ulama/pemikir tidak diterima baik oleh ulama/pemikir yang lain.⁶⁷

Asy-Syatibi menjelaskan bahwa satu surat walaupun dapat mengandung banyak masalah namun masalah-masalah tersebut berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Sehingga seorang hendaknya jangan hanya mengarahkan pandangan pada awal suatu tetapi hendaknya memperhatikan pula akhir surat, atau sebaliknya karena bila tidak demikian akan terabaikan maksud ayat-ayat yang diturunkan itu.⁶⁸ Tidak dibenarkan seseorang hanya memperhatikan bagian-bagian dari satu pembicaraan, kecuali pada saat apa

⁶⁶Ibid., 245.

⁶⁷M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang : Lentera Hati, 2013), 24.

⁶⁸ Ahmad Syadali, *Ulumul qur'ān I* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 168.

yang dimaksud untuk memahami arti lahiriyah dari satu kosa kata menurut tinjauan, etimologis, bukan maksud si pembicaraan. Kalau arti tersebut tidak dipahaminya, maka ia harus segera memperhatikan seluruh pembicaraan dari awal hingga akhir, demikian kata As-Syuyuti.⁶⁹

Mengenai hubungan antara suatu ayat/surat dengan ayat/surat lain sebelum/sesudah, tidaklah kalah pentingnya dengan mengetahui sebab nuzul ayat. Sebab mengetahui adanya hubungan antara ayat dan surat-surat itu dapat pula membantu untuk memahami dengan tepat ayat-ayat dan surat-surat yang bersangkutan dalam Al-Qur'ān.⁷⁰

Para ulama mendukung adanya munasabah menyatakan bahwa tidak semua ayat atau bagianya harus dicarikan munasabahnya. Ayat yang di susul pengecualinya tidak perlu dicarikan munasabahnya, seperti ayat 3 surat Al-Ashr (103) dengan ayat kedua. Demikian juga yang kandungannya menguatkan kandungan sebelumnya, seperti QS. Al-Qiyamah (75):32 yang menguatkan ayat 31 sebelumnya.⁷¹

فَلَا صَدَقَ وَلَا صَلَّى (٣١) وَلَكِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّى (٣٢)

Dan ia tidak mau membenarkan (Rasul dan Al Quran) dan tidak mau mengerjakan shalat, tetapi ia mendustakan (Rasul) dan berpaling (dari kebenaran).⁷²

Tidak dibahas juga hubungan antara sepengal ayat dengan bagianya yang lain, atau satu ayat dengan ayat yang lain bila di sela ayat atau bagian satu ayat ada jumlah Mu'taradiah, yakni kata/kalimat yang berada di tengah

⁶⁹Ibid., 169.

⁷⁰ Ibid.

⁷¹Shihab, *Kaidah Tafsir*, 246

⁷² Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan terjemahan...,989

dengan tujuan menguatkan pesan atau pilihan yang bersifat sementara.

firman allah :

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ

Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir (QS. al-Baqarah: 24)

Berbagai macam penjelasan tentang hubungan yang ditemukan antara lain

a) Kebertolak belakang seperti :

يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ الرَّحِيمُ الْعَظِيمُ

Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang ke luar daripadanya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dialah Yang Maha Penyayang lagi Maha Pengampun (QS. Saba': 2)

Perhatikan pada kata-kata bumi dan langit, masuk dan turun, serta

keluar dan naik.⁷³

b) Al-Istihrad⁷⁴

Seperti QS. al-‘Araf (7) 26

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سُوءَاتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ

آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.

c) Percontohan tentang keadaan seperti :⁷⁵

⁷³M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 247

⁷⁴Ibid., 248.

⁷⁵Ibid.

d) Menjawab pertanyaan/kesan yang diduga lahir.

Dalam QS. al-Baqarah Allah memerintahkan bersedekah (ayat 272-273). Kemudian mengecam dan melarang praktik riba (274-279), lalu memerintahkan menulis utang-piutang (282). Hubungan ayat-ayat di atas adalah: ketika ada perintah bersedekah dan larangan mengembangkan harta riba, bisa jadi timbul kesan bahwa Allah tidak menghendaki kaum muslimin menghargai uang. Maka untuk menghapus kesan itu, ayat 282 memberi petunjuk betapa harta harus dipelihara dan di syukuri sehingga utang-piutang, walau sedikit hendaknya di catat dan ditagih pada waktu pelunasannya demi memelihara harta dan menjaga nya agar tidak hilang atau terlupakan, di samping menghindari perselisihan yang mungkin terjadi akibat lupa atau kecurangan.⁷⁶

[illegible]

1) Tamkin, yakni penutup ayat perlu ditampilkan karena pesanya belum tuntas tanpa penutup itu, seperti :

Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah yang Maha Halus lagi Maha mengetahui. (QS. Al-'Anam: 103).

[illegible]

Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Masih banyak ragam hubungan yang ditemukan dalam al-Qur'ān yang tidak dapat ditemukan kesemuanya di sini, namun sekali lagi penulis ingin tekan kan bahwa : upaya menghubungkan ayat-ayat bersifat ijtihadi dan dapat ditemukan, bukan saja melalui pertimbangan nalar, tetapi juga dengan mengangkat kenyataan yang dialami bahkan imajinasi yang melahirkan hal-hal baru, termasuk antara lain mengasumsikan lahirnya pertanyaan-pertanyaan akibat kandungan uraian yang lalu. Bukankah jika yang bercakap-cakap. Tidak jarang topik pembicaraan beralih dari satu topik ke topik yang lain akibat adanya situasi dan kondisi yang terjadi/muncul saat pembicaraan. Sehingga tema berpindah ke tema yang lain.⁷⁸

Selanjutnya harus digaris bawahi juga bahwa kendati diperselisihkan tentang ada atau tidaknya munasabah dalam al-Qur'ān, demikian juga adanya perbedaan penelitian terhadap munasabah yang dikemukakan oleh seorang ulama. Namun yang pasti adalah bahasan tentang masalah ini tetap diperlukan. Bukan saja untuk menampik dugaan kekacauan sistematika

[illegible]

⁷⁹Ibid., 252

[illegible]